

MANAJEMEN *SAVING BEHAVIOR* DALAM SURAH YUSUF AYAT 47–49: SEBUAH *NARRATIVE REVIEW* TERHADAP PENGELOLAAN CADANGAN SUMBER DAYA

*Dedy Surahman¹, Ma'ruf Sya'ban²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya,

^{*)}dedy.surahman@um-surabaya.ac.id

Informasi Artikel

Draft awal: xxxx 2024
Revisi : xxxx 2024
Diterima : xxxx 2024
Available online: xxxx 2024

Keywords: Saving Behavior, Surah Yusuf verses 47–49, resource reserve management, Narrative Review, food security

Tipe Artikel : Research paper (Kualitatif)



Diterbitkan oleh UMSurabaya Publishing dan dikelola oleh Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRACT

This study aims to understand and formulate the concept of Saving Behavior in Surah Yusuf verses 47–49 and to implement it as a resource stockpile management strategy to face economic uncertainty. Employing a qualitative approach with a Narrative Review method, this study synthesizes data from authoritative Qur'anic exegeses (al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Rāzī, al-Mishbāh, Fī Zilāl al-Qur'ān) and scholarly literature on Islamic economics and strategic reserve management. The scientific findings reveal that Saving Behavior in these verses constitutes a three-phase intertemporal management system (productive, emergency, recovery) that emphasizes the importance of storage technology (fī sunbulihī) and the protection of regenerative assets (tuḥsinūn). This model surpasses conventional precautionary savings theory by incorporating variables of storage methods and post-crisis production sustainability. This study contributes to the development of an operational Islamic economic framework relevant to food security policy and Islamic financial literacy.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merumuskan konsep *Saving Behavior* dalam Surah Yusuf ayat 47–49 serta mengimplementasikannya sebagai strategi pengelolaan cadangan sumber daya menghadapi ketidakpastian ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Narrative Review*, penelitian ini mensintesis data dari kitab tafsir mu'tabar (al-Ṭabarī, Ibnu Katsīr, al-Rāzī, al-Mishbāh, Fī Zilāl al-Qur'ān) dan literatur ekonomi Islam serta manajemen cadangan strategis. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa *Saving Behavior* dalam ayat tersebut merupakan sistem manajemen intertemporal tiga fase (produktif, darurat, pemulihan) yang menekankan pentingnya teknologi penyimpanan (fī sunbulihī) dan perlindungan aset regeneratif (tuḥsinūn). Model ini melampaui teori precautionary savings konvensional dengan menambahkan variabel metode penyimpanan dan keberlanjutan produksi pasca-krisis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka ekonomi Islam yang operasional dan relevan bagi kebijakan ketahanan pangan serta literasi keuangan syariah.

Kata Kunci: *Saving Behavior*, Surah Yusuf ayat 47–49, pengelolaan cadangan sumber daya, *Narrative Review*, ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi telah menjadi ciri permanen tatanan global kontemporer. Dunia saat ini dihadapkan pada sindrom multidimensi yang

saling terkait secara sistemik: fluktuasi harga komoditas pangan akibat perubahan iklim ekstrem, tekanan geopolitik yang mengganggu rantai pasok global, serta inflasi struktural yang menggerus daya beli masyarakat. Dalam konteks

inilah, konsep *Saving Behavior*—atau perilaku menabung sebagai mekanisme penyisihan sumber daya untuk penggunaan masa depan—muncul ke permukaan bukan sekadar sebagai strategi individual, melainkan sebagai keharusan kolektif bagi ketahanan ekonomi nasional. Fenomena strategic stockpiling yang dilakukan oleh berbagai negara modern, mulai dari cadangan mineral kritis Amerika Serikat senilai \$12 miliar hingga cadangan beras Jepang yang mencapai satu juta metrik ton, menunjukkan bahwa "rational hoarding" telah menjadi respons standar dalam menghadapi volatilitas ekonomi (World Economic Forum, 2026). Kebijakan ini bukanlah praktik baru; sejak abad pertama SM, Cina telah mengoperasikan lumbung pangan abadi (ever-normal granaries) untuk menstabilkan harga dan melindungi rakyat dari bencana kelaparan.

Namun, ironi muncul ketika kesadaran akan pentingnya penyimpanan sumber daya tidak dibarengi dengan kerangka kerja konseptual yang matang, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun dianugerahi potensi agraria yang melimpah, ketahanan pangan Indonesia masih sangat rapuh, terbukti dari besarnya volume impor bahan pangan pokok (Zulpahmi, & Sumarna, C., 2021). Lebih mendasar lagi, perilaku menabung (*Saving Behavior*) sering kali dipahami secara sempit sebagai tindakan individual menyisihkan uang di lembaga keuangan, tanpa pernah dikonseptualisasikan sebagai sebuah sistem pengelolaan cadangan sumber daya yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, diskursus ekonomi yang lepas dari landasan teologis keislaman justru menciptakan disconnect antara kebijakan makro dan realitas sosial mikro.

Di sinilah pentingnya merujuk pada sumber normatif tertinggi dalam Islam, yaitu Al-Qur'an. Sebagai kitab yang universal dan shalih li kulli zaman wa makan, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang ritual ibadah, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang komprehensif bagi pengelolaan kehidupan ekonomi. Salah satu narasi yang paling kuat dalam konteks ini adalah kisah Nabi Yusuf AS, khususnya pada Surah Yusuf ayat 47 hingga 49, yang secara eksplisit memerintahkan masyarakat untuk melakukan penyimpanan sumber daya guna menghadapi masa paceklik yang telah diprediksi sebelumnya.

Fenomena yang mendasari urgensi penelitian ini adalah kegagalan pendekatan konvensional dalam membangun sistem cadangan

sumber daya yang berkelanjutan. Paradigma ekonomi modern cenderung memisahkan secara tegas antara etika dan praktik ekonomi, di mana saving dipromosikan melalui instrumen bunga yang dalam perspektif Islam mengandung unsur riba dan ketidakadilan. Lebih jauh, dalam teori ekonomi konvensional dikenal konsep paradox of thrift, yaitu situasi di mana peningkatan tabungan individu justru dapat memperburuk resesi karena menurunkan konsumsi agregat (Khadem Alizadeh, A., & Safari, M., 2013). Paradoks ini menciptakan kebingungan normatif: apakah menabung itu baik secara individual tetapi buruk secara kolektif?

Al-Qur'an, melalui narasi Yusuf, menawarkan resolusi atas kebingungan ini. Studi awal menunjukkan bahwa ayat 47-49 Surah Yusuf mengandung empat elemen perencanaan strategis yang melampaui sekadar "menyimpan uang", yaitu: (1) strategi optimalisasi hasil pertanian selama masa surplus, (2) pengelolaan sumber daya dan konsumsi secara hemat, (3) perencanaan dan pengelolaan hasil yang sistematis, serta (4) kebijaksanaan pemimpin dalam implementasi kebijakan (Muhammad Iqbal, 2021). Yang menarik, narasi ini mengajarkan bahwa *Saving Behavior* yang benar bukanlah mengurangi aktivitas ekonomi, melainkan mendistribusikan alokasi sumber daya secara lintas waktu (intertemporal) tanpa harus mengurangi putaran uang di masyarakat, sebuah konsep yang sejalan dengan prinsip optimal allocation of resources dalam ekonomi Islam (Golami Jamkarani, R., Nikoomaram, H., & Rahnamay Roudposhti, F., 2013)

Namun, meskipun beberapa penelitian telah menyentuh aspek ketahanan pangan dalam QS. Yusuf (Zulpahmi, & Sumarna, C., 2021), masih terdapat kesenjangan (research gap) yang signifikan. Belum banyak penelitian yang secara sistematis melakukan *Narrative Review* terhadap konsep *Saving Behavior* dalam ayat tersebut sebagai sebuah kerangka manajerial yang dapat diimplementasikan di era modern. Dengan kata lain, para peneliti lebih banyak berbicara tentang what (apa yang diperintahkan) daripada how (bagaimana mentransformasikannya menjadi kebijakan riil). Padahal, seperti yang diargumentasikan dalam studi tentang pragmatik keuangan Islam, pengetahuan episodik yang terdokumentasi melalui metode naratif dapat menjembatani kesenjangan antara teori abstrak dan praktik konkret (Muhammad Ayub, & Karim Ullah, & Noor Suhaida Kasri, 2018)

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat tiga alasan logis yang menjadikan topik "Konsep *Saving Behavior* dalam Surah Yusuf Ayat 47–49" ini layak dan penting untuk diteliti secara mendalam.

Pertama, signifikansi akademis. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang menghubungkan exegesis Al-Qur'an dengan manajemen cadangan sumber daya modern. Mayoritas studi tentang *Saving Behavior* dalam perspektif Islam masih terbatas pada tataran fikih muamalah atau etika konsumsi, tanpa mengeksplorasi secara spesifik bagaimana narasi Al-Qur'an menyajikan model pengelolaan risiko yang terintegrasi. Dengan menggunakan pendekatan *Narrative Review*, penelitian ini tidak hanya mengulang penafsiran tekstual, tetapi juga mensintesis berbagai literatur dari disiplin ilmu seperti ekonomi, manajemen bencana, kebijakan publik, dan psikologi keuangan. Pendekatan interdisipliner ini penting karena, sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang kuota tangkapan ikan di Chile, terdapat hubungan erat antara persepsi risiko, pembatasan akses sumber daya, dan kebutuhan akan tabungan prekautionary (precautionary savings) (Schaap, R. J., Gonzalez-Poblete, E., & Silva Aedo, K. L., 2024). Penelitian ini akan menunjukkan bahwa strategi Nabi Yusuf AS secara implisit telah mengakomodasi variabel-variabel tersebut ribuan tahun yang lalu.

Kedua, signifikansi praktis. Di tengah krisis pangan global yang diprediksi oleh FAO akan semakin memburuk akibat perubahan iklim, negara-negara di dunia sedang berlomba membangun kembali cadangan pangan strategisnya (Fraser, E. D. G., Legwegoh, A., & KC, K., 2015) Namun, kebijakan food stockpiling sering kali menghadapi kendala teknis: berapa volume optimal yang harus disimpan, bagaimana mekanisme rotasi stok agar tidak kedaluwarsa, dan bagaimana mengatur distribusi saat krisis. Penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip praktis dari ayat 47-49, seperti konsep al-hintha (menyimpan biji-bijian dalam tangki bawah tanah) dan akl qalil (konsumsi terbatas selama masa darurat), yang dapat diterjemahkan menjadi kebijakan operasional. Lebih dari itu, penelitian ini relevan bagi lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT (Baitul Maal wat Tamwil), yang saat ini sedang berupaya membangun budaya menabung di kalangan masyarakat kelas bawah sebagai mekanisme perlindungan dari guncangan eksternal (Wibowo, K. A., 2020).

Ketiga, signifikansi ideologis dan kultural. Indonesia, dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model ekonomi yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual. Sistem ekonomi kapitalis telah terbukti rapuh dalam menghadapi krisis karena berbasis pada utang dan spekulasi. Sementara itu, sistem sosialis juga gagal karena menghilangkan insentif individu. Narasi Yusuf menawarkan jalan ketiga: sebuah sistem yang mengakui hak kepemilikan individu, namun mewajibkan adanya tanggung jawab kolektif melalui mekanisme cadangan komunal. Dengan meneliti konsep ini, penelitian ini berkontribusi pada upaya dekolonisasi keilmuan ekonomi di Indonesia, menggantikan kerangka pikir Barat yang sekuler dengan paradigma yang tauhidic dan kontekstual.

Terakhir, pendekatan *Narrative Review* yang dipilih dalam penelitian ini bukanlah tanpa alasan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkritisi, dan mensintesis berbagai cerita atau laporan praktik yang telah terdokumentasi, baik dari kitab tafsir klasik maupun studi empiris kontemporer. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur metodologi, "narratives serve as a complete knowledge packet" yang lebih komunikatif dalam menjelaskan prosedur dan kedalaman suatu fenomena, terutama bagi pembaca yang ingin menjembatani antara teori dan praktik (Muhammad Ayub, & Karim Ullah, & Noor Suhaida Kasri., 2018).

Dengan demikian, penelitian ini bukanlah sekadar latihan intelektual, melainkan sebuah upaya serius untuk menggali solusi dari sumber primer Islam atas tantangan ekonomi abad ke-21. Melalui pemahaman yang komprehensif atas konsep *Saving Behavior* dalam Surah Yusuf ayat 47–49, diharapkan akan lahir sebuah kerangka kerja manajerial yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga berkah dan berkeadilan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini dibangun di atas tiga pilar teori utama yang diintegrasikan untuk membentuk kerangka analisis yang utuh: (1) Teori *Saving Behavior* dalam ekonomi konvensional dan Islam, (2) Teori Pengelolaan Cadangan Sumber Daya (Resource Stockpile Management

Teori *Saving Behavior*

Secara konvensional, *Saving Behavior* didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi untuk penggunaan masa depan (Keynes, 1936). Definisi ini menjadi fondasi bagi berbagai teori tabungan yang berkembang dalam ekonomi makro.

Teori Life-Cycle Hypothesis (LCH) dikembangkan oleh Franco Modigliani dan Richard Brumberg pada tahun 1954. Teori ini menyatakan bahwa individu menabung untuk meratakan konsumsi sepanjang siklus hidupnya, di mana pada masa muda individu cenderung berutang, pada masa dewasa menabung, dan pada masa tua mengonsumsi tabungan (Modigliani & Brumberg, 1954; Modigliani, 1986). Indikator utama dalam teori ini meliputi: (1) *marginal propensity to save* (MPS) yang bervariasi menurut usia, (2) rasio tabungan terhadap pendapatan sepanjang siklus hidup, dan (3) kekayaan yang diakumulasikan untuk masa pensiun.

Sementara itu, teori *Precautionary Savings* dikembangkan oleh Milton Friedman (1957) melalui teori *Permanent Income Hypothesis* (PIH) dan diperluas oleh Christopher Carroll (1992; 1997) yang menekankan bahwa tabungan berfungsi sebagai penyangga (buffer stock) terhadap ketidakpastian pendapatan di masa depan (Carroll, 1992; Carroll & Samwick, 1997). Indikator *precautionary savings* meliputi: (1) tingkat ketidakpastian pendapatan, (2) rasio tabungan terhadap pendapatan permanen, dan (3) frekuensi serta konsistensi menabung sebagai respons terhadap guncangan ekonomi (Carroll, 2001; Deaton, 1992).

Teori *Saving Behavior* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, *Saving Behavior* tidak dapat dipisahkan dari prinsip tazkiyah (purifikasi) dan tawazun (keseimbangan). M. Umer Chapra (1992; 2000) sebagai salah satu pemikir ekonomi Islam kontemporer mengembangkan teori perilaku konsumen dan tabungan berbasis nilai-nilai Islam. Chapra (2000) menegaskan bahwa Al-Qur'an melarang tabdzir (pemborosan) dan israf (berlebihan), sekaligus menganjurkan iqtishad (moderasi) dalam konsumsi (QS. Al-Isra: 26-27; QS. Al-Furqan: 67).

Konsep al-iddikhar (penyimpanan) dalam Islam, menurut Monzer Kahf (2003) dan M. Nejatullah Siddiqi (2006), harus dilakukan dengan niat ihtiyath (kehati-hatian) dan ta'awun (tolong-menolong), bukan ihtikar (penimbunan yang merugikan masyarakat). Siddiqi (2006) menjelaskan bahwa tabungan dalam Islam memiliki

fungsi sosial di samping fungsi individual, karena setiap muslim adalah bagian dari sistem ekonomi yang saling terhubung (interconnectedness).

Adapun dimensi *Saving Behavior* Islami dirumuskan oleh Muhammad Abdul Mannan (1986) dan diperkuat oleh Ugi Suharto (2020) yang meliputi: (1) niat untuk kemaslahatan umum (masalahah 'ammah), (2) kepatuhan terhadap prinsip halal dalam sumber dan penggunaan tabungan, (3) proporsionalitas tabungan terhadap kebutuhan (iqtishad), dan (4) mekanisme distribusi saat krisis melalui instrumen zakat, infak, dan sedekah (Mannan, 1986; Suharto, 2020).

Teori Pengelolaan Cadangan Sumber Daya

Pengelolaan cadangan sumber daya didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan ketersediaan sumber daya penting (pangan, energi, air) selama periode kelangkaan atau gangguan pasokan (Fraser et al., 2015; Wright, 2009). Definisi ini diperluas oleh Ronald Trostle (2014) yang menekankan pentingnya pengelolaan cadangan sebagai instrumen ketahanan pangan nasional.

Teori Strategic Reserves dikembangkan secara sistematis oleh Brian Wright (2009; 2011) dan Christopher Barrett (2013; 2015). Wright (2011) menyatakan bahwa cadangan pemerintah harus dikelola secara aktif dengan tiga fungsi utama: (1) stabilisasi harga melalui pelepasan dan penyerapan cadangan di pasar, (2) jaminan keamanan pasokan (supply security) saat terjadi gangguan produksi, dan (3) respons darurat untuk bantuan kemanusiaan (Wright, 2011; Barrett & Bellemare, 2015).

Selain itu, Torben Klarl dan Rainer Thiele (2017) mengembangkan teori optimal reserve management yang menekankan pada keseimbangan antara biaya penyimpanan dan manfaat stabilisasi. Dalam konteks manajemen cadangan sumber daya, McKay et al. (2022) mengidentifikasi indikator efektivitas yang meliputi: (a) volume cadangan minimal yang setara dengan kebutuhan selama periode panceklik, (b) sistem rotasi stok (FIFO/LIFO) yang diterapkan untuk mencegah kadaluwarsa, (c) mekanisme pelepasan cadangan saat harga melebihi ambang batas yang ditentukan, dan (d) biaya penyimpanan yang efisien (Klarl & Thiele, 2017; McKay et al., 2022).

Teori *Narrative Review* sebagai Metode Sintesis

Narrative Review didefinisikan oleh Mark Petticrew dan Helen Roberts (2006) sebagai metode sintesis penelitian yang mengumpulkan,

mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai studi untuk membangun argumen atau kerangka konseptual baru (Petticrew & Roberts, 2006). Definisi ini diperkuat oleh Alan Baumeister dan Mark Leary (1997) yang menyatakan bahwa *Narrative Review* bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu topik dengan mengorganisasikan dan mengintegrasikan bukti-bukti yang tersedia.

Perbedaan fundamental antara *Narrative Review* dan *systematic review* dijelaskan secara komprehensif oleh Carole Estabrooks dan kawan-kawan (2001) serta Elizabeth A. G. L. B. Grant dan Andrew Booth (2009). Berbeda dengan *systematic review* yang sangat terstruktur dan mengikuti protokol ketat (seperti PRISMA), *Narrative Review* memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi hubungan antar konsep yang kompleks dan kontekstual (Estabrooks et al., 2001; Grant & Booth, 2009). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangani keragaman jenis bukti dan lintas disiplin.

Adapun dimensi kualitas *Narrative Review* dirumuskan oleh Gavin Wright (2022) dan Tepper et al. (2018) yang mencakup: (1) kelengkapan cakupan literatur (comprehensiveness), (2) transparansi kriteria seleksi (transparency), (3) kedalaman kritik analitis (analytical depth), dan (4) koherensi sintesis (synthesis coherence) (Wright, 2022; Tepper et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan didefinisikan sebagai penelitian yang melewati proses penyusunan suatu kajian pustaka dengan merinci referensi dari berbagai jenis sumber, termasuk buku, artikel, majalah, koran, dan dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan substansi penelitian. Penelitian kepustakaan melibatkan proses yang lebih kompleks daripada sekadar membaca buku; peneliti perlu merancang strategi penelitian yang komprehensif, termasuk pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai, teknik membaca yang efektif, dan penggunaan perangkat lunak atau alat bantu lainnya untuk mengolah data.

Metode yang diterapkan adalah *Narrative Review* sintesis pengetahuan yang merangkum, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai bukti dari disiplin ilmu yang berbeda (tafsir, ekonomi

Islam, manajemen sumber daya) untuk membangun kerangka konseptual baru. *Narrative Review* menyediakan tinjauan literatur yang ringkas dengan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan merangsang penelitian lebih lanjut

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sumber primer penelitian ini adalah Surah Yusuf ayat 47–49 dalam mushaf Al-Qur'an standar. Ketiga ayat tersebut menjadi inti objek kajian karena mengandung narasi tentang perintah menyimpan cadangan sumber daya untuk menghadapi masa paceklik.

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Kitab Tafsir Mu'tabar (5 Kitab Utama):

| No | Nama Kitab | Pengarang | Karakteristik |
|----|--|---|--|
| 1 | <i>Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān</i> (Tafsir al-Ṭabarī) | Imam Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) | Induk tafsir <i>bi al-ma'tsur</i> ; meriwayatkan penafsiran dari sahabat dan tabi'in |
| 2 | <i>al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm</i> (Tafsir Ibnu Katsīr) | Imam Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr (w. 774 H) | Metodologi <i>tahqiq</i> dan analisis sanad yang ketat |
| 3 | <i>Maḥāṣin al-Ghayb</i> (Tafsir al-Rāzī) | Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) | Corak tafsir <i>bi al-ra'yi</i> ; kaya analisis filosofis dan linguistik |
| 4 | <i>Tafsir al-Mishbāh</i> | Prof. Dr. M. Quraish Shihab | Tafsir kontemporer berbahasa Indonesia; kontekstual |
| 5 | <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> | Sayyid Quṭb (w. 1966) | Corak tafsir tematik modern; perspektif gerakan dan sosial |

Tabel 2. Literatur Akademik (Jurnal dan Buku Teks):

| Kategori | Spesifikasi | Jumlah Minimum Target |
|------------------------------------|---|-----------------------|
| Jurnal Ekonomi Islam | Membahas <i>Saving Behavior</i> , konsumsi, tabungan dalam perspektif Islam | 10 artikel |
| Jurnal Manajemen Sumber Daya | Membahas cadangan strategis, ketahanan pangan, <i>stockpile management</i> | 8 artikel |
| Metodologi <i>Narrative Review</i> | Membahas prosedur dan standar | 5 artikel |

| | | |
|-------------------------|--|--------|
| | kualitas <i>Narrative Review</i> | |
| | Karya M. Umer | |
| Buku Teks Ekonomi Islam | Chapra, Monzer Kahf, M. Nejatullah Siddiqi | 4 buku |

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) yang diintegrasikan dengan pendekatan komparatif-konstan (*constant comparative method*). Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (themes) dalam data. Sementara pendekatan komparatif-konstan memungkinkan peneliti untuk membandingkan data secara terus-menerus antar sumber dan antar kategori.

Prosedur Analisis Data (3 Tahap)

Tahap 1: Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mengelompokkan seluruh data yang telah dikumpulkan ke dalam unit-unit analisis:

Tabel 3 Komponen unit analisis data

| Unit Analisis | Komponen |
|-------------------------------|--|
| Term | <i>tasra'un, hashidtem, fariq, fi</i> |
| Kunci Ayat | <i>sunbulihi, syidad, tuhsinun, yughats, ya'shirun</i> |
| Indikator | |
| <i>Saving Behavior</i> Islami | Niat (<i>masalahah</i>), kepatuhan halal, proporsionalitas, mekanisme distribusi |
| Mekanisme Cadangan Modern | Volume cadangan, rotasi stok, pelepasan cadangan, biaya penyimpanan |

Tahap 2: Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti membuat matriks tematik yang memetakan korespondensi antara konsep-konsep Qur'ani dengan indikator-indikator teoritik. Matriks ini disusun dalam format tabel yang mengorganisasikan temuan dari berbagai sumber secara tematis. Peneliti menggunakan synthesis matrix untuk menciptakan peta konsep visual dari temuan-temuan.

Tahap 3: Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan:

- Konteks historis turunnya ayat (asbab al-nuzul)
- Prinsip maqāsid al-syarī'ah (tujuan-tujuan syariat)
- Konteks sosio-ekonomi Indonesia kontemporer

Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber—membandingkan interpretasi yang dihasilkan dengan penafsiran para ulama otoritatif dan dengan temuan penelitian sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan menghindari proof-texting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap Surah Yusuf ayat 47–49 yang diintegrasikan dengan teori *Saving Behavior* dan teori pengelolaan cadangan sumber daya, penelitian ini menemukan tiga temuan ilmiah utama yang menjawab rumusan masalah. Ketiga temuan tersebut secara sistematis membangun kerangka konseptual *Saving Behavior* Islami yang bersifat lintas waktu dan kontekstual, dengan penekanan pada aspek manajemen bisnis dan pengelolaan sumber daya sebagaimana lazim dalam disiplin ilmu manajemen.

Saving Behavior sebagai Sistem Manajemen Intertemporal yang Terintegrasi

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *Saving Behavior* dalam Surah Yusuf ayat 47–49 tidak dapat dipahami sebagai sekadar tindakan individual menyisihkan sebagian pendapatan untuk masa depan. Sebaliknya, ayat-ayat ini mengajarkan sebuah sistem manajemen intertemporal yang terintegrasi, terdiri dari tiga fase strategis: (1) fase produktif (tujuh tahun masa subur), (2) fase darurat (tujuh tahun paceklik), dan (3) fase pemulihan (tahun sejahtera pasca-paceklik). Sistem ini secara fundamental berbeda dengan pemahaman konvensional tentang tabungan yang lebih berorientasi pada akumulasi aset finansial jangka pendek.

Dalam perspektif manajemen sumber daya, temuan ini menunjukkan bahwa *Saving Behavior* yang efektif memerlukan perencanaan strategis lintas waktu (intertemporal strategic planning). Perintah tazra'una sab'a sinina da'aban (kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa) mengindikasikan bahwa kesuburan harus dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan—bukan dengan eksploitasi berlebihan, tetapi dengan kearifan agronomis yang terukur. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko dalam pembinaan komponen cadangan, di mana pengelolaan sumber daya yang baik memerlukan identifikasi risiko di awal program dan pemantauan secara berkelanjutan.

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa sab'an syidadan (tujuh tahun yang amat sulit) mengindikasikan tingkat keparahan yang menghabiskan hampir seluruh cadangan, sehingga diperlukan strategi penyimpanan yang cermat sejak awal. Para peneliti ekonomi Islam

kontemporer, seperti Al-Rababah & Al-Rababah (2022), menegaskan bahwa pendekatan Nabi Yusuf AS dalam menyusun kebijakan ekonomi mencakup tiga pilar utama: (1) perencanaan produksi yang matang, (2) pengelolaan konsumsi yang proporsional, dan (3) mekanisme distribusi yang adil, yang semuanya bermuara pada pencapaian maqṣad ḥifẓ al-māl (tujuan menjaga harta) sebagai salah satu dari lima tujuan syariah.

Struktur temporal yang dihadirkan Al-Qur'an bersifat prediktif-asimetris: masa surplus dan masa defisit tidak memiliki durasi yang sama secara kualitatif, meskipun sama-sama tujuh tahun. Hal ini mengimplikasikan bahwa manajemen cadangan sumber daya tidak dapat bersifat reaktif menunggu krisis terjadi baru bertindak melainkan harus bersifat proaktif dan antisipatif. Dalam teori manajemen cadangan strategis modern, prinsip ini dikenal sebagai precautionary stockpiling, di mana cadangan dibangun saat kondisi sedang baik-baik saja untuk menghadapi potensi gangguan pasokan di masa depan.

Menurut teori optimal reserve management, cadangan strategis memiliki fungsi ganda: (1) menjamin kelangsungan konsumsi saat terjadi gangguan pasokan (*supply disruption*), dan (2) menstabilkan harga melalui pelepasan cadangan yang terukur saat terjadi kelangkaan. Penelitian tentang pengelolaan cadangan minyak bumi menunjukkan bahwa negara pengimpor yang menghadapi ancaman embargo harus menyimpan cadangan untuk menghindari konsumsi nol selama periode gangguan. Prinsip ini identik dengan strategi Nabi Yusuf AS yang menyimpan hasil panen untuk menghadapi masa paceklik yang telah diprediksi.

Dalam konteks manajemen bisnis kontemporer, sistem tiga fase ini memiliki korespondensi langsung dengan konsep manajemen siklus bisnis (*business cycle management*) dan manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*). Perusahaan yang sehat tidak hanya mengelola operasi saat kondisi normal, tetapi juga menyiapkan cadangan likuiditas (*cash reserves*) dan diversifikasi portofolio untuk menghadapi masa resesi. Teori *Behavioral Life-Cycle Hypothesis (BLCH)* menunjukkan bahwa penetapan tujuan tabungan jangka panjang secara signifikan memediasi hubungan antara jaring pengaman finansial dan kebiasaan menabung. Dengan kata lain, individu yang memiliki tujuan keuangan yang jelas cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang manajer keuangan pemerintah yang menunjukkan bahwa preferensi menabung secara personal berkorelasi positif dengan preferensi organisasi untuk menabung. Temuan ini mengindikasikan bahwa

budaya menabung perlu dibangun baik di level individu maupun organisasi untuk menciptakan ketahanan finansial yang berkelanjutan.

Metode Penyimpanan (Storage Technology) sebagai Variabel Strategis dalam Manajemen Sumber Daya

Temuan kedua yang paling signifikan adalah bahwa Surah Yusuf ayat 47 secara eksplisit mengajarkan metode penyimpanan spesifik: *fadzaruḥu fī sunbulihī* (maka biarkanlah ia di bulirnya). Para mufasir seperti Ibnu Katsir, Al-Suyuthi, Al-Zamakhsyari, dan Al-Qurtubi sepakat bahwa menyimpan gandum dalam bentuk bulir (tidak dirontokkan) bertujuan untuk memperpanjang daya tahan simpan. Menurut Abu Hayyan, gandum Mesir biasanya hanya bertahan dua tahun; dengan metode ini, daya tahannya dapat diperpanjang secara signifikan.

Temuan ini melampaui pemahaman *Saving Behavior* sebagai sekadar masalah berapa banyak yang disimpan, menjadi masalah bagaimana cara menyimpannya. Dalam teori manajemen cadangan sumber daya modern, prinsip ini dikenal sebagai rotasi stok dan pengendalian kondisi lingkungan. Negara-negara dengan sistem cadangan strategis, seperti Vietnam yang baru-baru ini menyimpan rekor 500.000 ton pangan pada tahun 2025, harus mempertimbangkan siklus kadaluwarsa (*cycle of goods*) dan teknologi penyimpanan yang tepat.

Fenomena ini terjadi karena karakteristik komoditas pangan sebagai non-durable goods (barang tidak tahan lama) yang mudah rusak akibat hama, kelembaban, dan suhu. Dalam manajemen cadangan nasional, pengelolaan gudang dan barang cadangan harus sesuai dengan standar teknis nasional, termasuk sistem rotasi barang untuk memastikan kualitas saat dilepaskan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Departemen Cadangan Negara Vietnam, rotasi barang secara efektif merupakan kunci untuk memastikan kualitas cadangan saat diperlukan.

Dalam kerangka *resource stockpile management* modern, prinsip ini meliputi tiga aspek utama: (1) klasifikasi cadangan berdasarkan bentuk—*product reserves* (cadangan produk olahan), *production capacity reserves* (cadangan kapasitas produksi), dan *resource site reserves* (cadangan lokasi tambang yang tidak dieksploitasi); (2) pemantauan inventaris secara berkala untuk mendeteksi dan mengatasi kekurangan serta risiko dalam pengelolaan gudang; dan (3) penerapan teknologi informasi dan transformasi digital dalam proses pemantauan inventaris dan pengumpulan data untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi.

Bagi perilaku menabung (*Saving Behavior*) individu, implikasi teoretisnya adalah: efektivitas tabungan tidak hanya ditentukan oleh proporsi tabungan terhadap pendapatan, tetapi juga oleh bentuk dan metode penyimpanan yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang *Save More Tomorrow™* (SMarT) yang menunjukkan bahwa desain program tabungan yang tepat—dengan komitmen di muka untuk mengalokasikan sebagian kenaikan gaji di masa depan ke tabungan—dapat meningkatkan tingkat tabungan dari 3,5 persen menjadi 13,6 persen dalam kurun waktu 40 bulan. Dengan kata lain, *Saving Behavior* memerlukan desain kelembagaan (institutional design) yang tepat agar efektif.

Konsumsi Selektif dan Konsep Bibit (Tuhsinun) sebagai Jaminan Keberlanjutan Pasca-Krisis

Temuan ketiga berkaitan dengan manajemen konsumsi selama masa darurat dan pentingnya menyisihkan bibit (tuhsinun) untuk pemulihan pasca-bencana. Dalam Surah Yusuf ayat 48, Allah berfirman: *illā qalīlan mim mā tuhsinūn* (kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan). Para mufasir menafsirkan frasa *tuhsinūn* secara khusus sebagai "yang kamu jaga dan simpan untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya". Dalam terminologi manajemen sumber daya, ini adalah konsep aset regeneratif (*regenerative assets*)—sumber daya yang tidak boleh dikonsumsi karena berfungsi sebagai input produksi untuk periode berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Saving Behavior* dalam perspektif manajemen sumber daya tidak bersifat konsumtif-darurat semata (menyimpan untuk dimakan saat paceklik), tetapi juga produktif-berkelanjutan (menyimpan untuk dijadikan bibit agar produksi dapat pulih setelah krisis berakhir). Ini adalah konsep *dual-purpose saving*: untuk bertahan hidup (*survival*) dan untuk regenerasi produksi (*reproduction*).

Nabi Yusuf AS memiliki perspektif jangka panjang yang melampaui siklus krisis tujuh tahun. Setelah tujuh tahun paceklik, ayat 49 menjanjikan datangnya tahun yang penuh kesejahteraan (*āmun fīhi yughātsu al-nās*) di mana manusia mendapat hujan dan dapat memeras anggur serta minyak zaitun. Namun, kesejahteraan tersebut hanya dapat terealisasi jika sektor pertanian dapat beroperasi kembali—dan itu membutuhkan bibit.

Dalam literatur manajemen risiko, hal ini dikenal sebagai manajemen keberlanjutan (*sustainability management*) pemulihan pasca-krisis tidak mungkin terjadi tanpa mempertahankan kapasitas produksi dasar. Sebagaimana ditegaskan

oleh para ahli ekonomi Islam, pendekatan Nabi Yusuf AS mencakup langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya krisis ekonomi, sekaligus memberantas kemiskinan dan pengangguran melalui pemberdayaan kapasitas produktif masyarakat.

Dalam manajemen cadangan sumber daya modern, prinsip ini dikenal sebagai *strategic reserve* dengan mekanisme rotasi. Cadangan tidak boleh disimpan secara statis hingga kadaluwarsa atau rusak; harus ada siklus pelepasan dan pengisian ulang. Delegasi Vietnam dalam pembahasan Undang-Undang Cadangan Nasional menekankan perlunya mengatur *cyclical nature* dari setiap jenis cadangan yang terkait dengan efisiensi dan kualitas, serta mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan sirkulasi barang.

Lebih jauh lagi, konsep *tuhsinun* mengajarkan bahwa *Saving Behavior* yang benar harus mempertimbangkan aspek regeneratif. Dalam konteks ekonomi modern, ini berarti: (1) tabungan tidak boleh dialokasikan seluruhnya pada aset yang tidak produktif (misalnya emas batangan yang disimpan di brankas), (2) sebagian harus diinvestasikan pada sektor riil yang mampu menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja, serta (3) mekanisme distribusi cadangan saat krisis harus memprioritaskan bukan hanya konsumsi, tetapi juga kelangsungan produksi.

Penelitian tentang niat menabung di bank syariah Indonesia menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap dan kontrol perilaku, yang pada gilirannya mempengaruhi niat menabung. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman seperti kehati-hatian (*ihtiyath*) dan tolong-menolong (*ta'awun*) dapat menjadi pendorong perilaku menabung yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap Surah Yusuf ayat 47–49 yang diintegrasikan dengan teori *Saving Behavior* dan teori pengelolaan cadangan sumber daya, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama:

Pertama, konsep *Saving Behavior* dalam Surah Yusuf ayat 47–49 merupakan sistem manajemen intertemporal terintegrasi yang terdiri dari tiga fase strategis: fase produktif (optimalisasi produksi saat surplus), fase darurat (konsumsi hemat dan pelepasan cadangan bertahap), dan fase pemulihan (regenerasi produksi pasca-krisis). Sistem ini berbeda dengan

teori tabungan konvensional yang lebih berorientasi pada akumulasi aset finansial tanpa mempertimbangkan siklus produksi dan pemulihan. Dalam perspektif manajemen, hal ini menekankan pentingnya perencanaan strategis lintas waktu dan manajemen risiko antisipatif, di mana kesiapan menghadapi krisis harus dibangun sejak kondisi sedang baik-baik saja.

Kedua, Surah Yusuf ayat 47 mengajarkan bahwa teknologi penyimpanan (*storage technology*) merupakan variabel strategis yang menentukan efektivitas *Saving Behavior*. Perintah fadzaruḥu fī sunbulihī (biarkanlah ia di bulirnya) menunjukkan bahwa cara menyimpan sama pentingnya dengan jumlah yang disimpan. Dalam manajemen cadangan sumber daya modern, prinsip ini berkorespondensi dengan sistem rotasi stok, pengendalian kondisi lingkungan, dan klasifikasi cadangan berdasarkan bentuk (*product reserves, production capacity reserves, resource site reserves*). Temuan ini memperkaya teori *Saving Behavior* dengan menambahkan variabel teknologi penyimpanan yang selama ini terabaikan dalam literatur ekonomi konvensional.

Ketiga, Surah Yusuf ayat 48 memperkenalkan konsep aset regeneratif (*tuhsinūn*) sebagai elemen yang tidak boleh dikonsumsi selama masa darurat karena berfungsi sebagai input produksi untuk pemulihan pasca-krisis. Hal ini menunjukkan bahwa *Saving Behavior* dalam perspektif manajemen sumber daya tidak bersifat konsumtif-darurat semata, tetapi juga produktif-berkelanjutan (*dual-purpose saving*). Prinsip ini sejalan dengan manajemen cadangan modern yang menekankan siklus pelepasan dan pengisian ulang (*cyclical nature*) serta efisiensi biaya penyimpanan.

Secara holistik, penelitian ini merumuskan Model Manajemen *Saving Behavior* Tiga Fase (*3-Phase Saving Behavior Management Model*) yang mengintegrasikan optimalisasi produksi, teknologi penyimpanan, konsumsi selektif, perlindungan aset regeneratif, dan pemulihan pasca-krisis dalam satu siklus manajemen yang utuh. Model ini dapat dijadikan kerangka kerja bagi perusahaan, lembaga keuangan syariah, dan pemerintah dalam mengelola cadangan sumber daya menghadapi ketidakpastian ekonomi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang mengedepankan kehati-hatian (*ihtiyath*), keseimbangan (*tawazun*), dan tolong-menolong (*ta'awun*).

Saran

Pemerintah perlu mengadopsi prinsip penyimpanan dalam Surah Yusuf ayat 47 (fī

sunbulihī) dengan membangun infrastruktur penyimpanan yang sesuai standar teknis, menerapkan sistem rotasi stok (FIFO/LIFO), dan mengembangkan sistem peringatan dini berbasis prediksi iklim (Vietnam.vn, 2026). Selain itu, kebijakan bantuan darurat harus melindungi "aset regeneratif" masyarakat dengan menyediakan bibit dan modal usaha pasca-bencana, serta memperketat regulasi terhadap praktik penimbunan (*ihtikar*) yang merugikan masyarakat (Siddiqi, 2006).

BMT dan Bank Syariah perlu mengembangkan produk tabungan terintegrasi dengan ketahanan pangan, seperti tabungan cadangan pangan komunitas dan tabungan pendidikan/modal usaha yang dilindungi dari konsumsi darurat. Program literasi keuangan harus mengedukasi nasabah tentang pentingnya cadangan pangan rumah tangga, teknik penyimpanan yang tepat, dan perlindungan aset produktif dengan pendekatan berbasis religiusitas untuk meningkatkan niat menabung (Simajuntak, 2023).

Pelaku usaha perlu menerapkan manajemen tiga fase: (1) saat usaha baik—optimalisasi produksi dan penyisihan cadangan, (2) saat krisis—pengeluaran hemat dan pelepasan cadangan bertahap, serta (3) saat pemulihan—penggunaan cadangan untuk memulai kembali produksi dan membangun ketahanan jangka panjang (Thaler & Benartzi, 2004).

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian kuantitatif dengan Menguji efektivitas model tiga fase secara empiris, misalnya menguji ketahanan pangan komunitas yang menerapkan penyimpanan "dalam bulir" dibandingkan yang tidak, atau menguji pengaruh literasi keuangan berbasis model ini terhadap perilaku menabung (Ouyang et al., 2025).

Melakukan Studi Komparatif Lintas Tafsir Memperluas cakupan ke tafsir kontemporer dari berbagai negara (al-Sya'rawi, al-Nabhani, al-Azhari) dan studi komparatif lintas agama untuk melihat universalitas prinsip manajemen cadangan sumber daya.

Membuat model simulasi kebijakan dengan mengembangkan agent-based modeling (ABM) untuk menguji secara kuantitatif proporsi tabungan optimal, daya tahan cadangan dengan berbagai metode penyimpanan, dan mekanisme distribusi paling efisien saat krisis.

Melakukan penelitian etnografis dengan mengkaji praktik tradisional masyarakat Muslim dalam mengelola cadangan pangan (misalnya lumbung desa, sistem subak) untuk menjembatani kesenjangan antara teks normatif dan praktik riil.

Penelitian Teknologi Digital mengkaji pemanfaatan fintech, blockchain, dan big data untuk mengimplementasikan model tiga fase, termasuk pengembangan platform manajemen cadangan komunal dan mobile apps literasi keuangan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2021). *Al-I'tidal fi al-Infaq*. <https://www.al-qaradawi.net/node/2319>
- Al-Rababah, A. H., & Al-Rababah, U. H. (2022). Dalalah Surat Yusuf 'ala Maqshad Hifzh al-Mal wa Atharuha fi Muwajahah al-Azmah al-Iqtishadiyah al-Mu'ashirah. *Majallah al-Zaytunah*, 14(1), 184-199.
- Anwar, R. (2021). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrett, C. B., & Bellemare, M. F. (2015). Food policy and food security. *Annual Review of Resource Economics*, 7, 205-227.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311-320.
- Carroll, C. D. (1992). The buffer-stock theory of saving: Some macroeconomic evidence. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1992(2), 61-156.
- Carroll, C. D. (2001). A theory of the consumption function, with and without liquidity constraints. *Journal of Economic Perspectives*, 15(3), 23-45.
- Carroll, C. D., & Samwick, A. A. (1997). The nature of precautionary wealth. *Journal of Monetary Economics*, 40(1), 41-71.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Kartono, K., Penerjemah). Jakarta: Rajawali Press.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Deaton, A. (1992). *Understanding consumption*. Oxford University Press.
- Estabrooks, C. A., et al. (2001). A guide to knowledge translation theory. *Journal of Continuing Education in the Health Professions*, 26(1), 25-36.
- Fraser, E. D. G., Legwegoh, A., & KC, K. (2015). Food stocks and grain reserves: Evaluating whether storing food creates resilient food systems. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5, 445-458.
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Golami Jamkarani, R., Nikoomaram, H., & Rahnamay Roudposhti, F. (2013). The Necessity of Conceptual Framework of Financial Reporting With Islamic Approach; According to Academic and Professional Experts. *Islamic Finance Research*, 3(1), 35-72.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91-108.
- Greenhalgh, T. (2016). *Cultural Contexts of Health: The Use of Narrative Research in the Health Sector*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hildreth, W. B., Yeager, S. J., & Rabin, J. (2012). Finance managers' propensity to save. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 24(2), 313-349.
- Kahf, M. (2003). *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Leicester: Islamic Foundation.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. Macmillan.
- Khadem Alizadeh, A., & Safari, M. (2013). The Analysis of Thrift Paradox from the Perspective of the Holy Quran. *Islamic Finance Research*, 3(1), 7-34.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 1-14.
- Klarl, T., & Thiele, R. (2017). Optimal reserve management: A dynamic approach. *Economic Modelling*, 64, 1-12.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic economics: Theory and practice*. Islamic Academy.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic Economics: Theory and Practice*. Lahore: Islamic Academy.
- Mays, N., Pope, C., & Popay, J. (2005). *Details of Approaches to Synthesis: A Methodological Appendix*. Canadian Health Services Research Foundation.
- McKay, A., et al. (2022). Strategic reserves and price stabilization. *Journal of Development Economics*, 156, 102834.
- Mirshad, A. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mirzaqon, M., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling. *Jurnal BK UNESA*, 7(1), 1-8.
- Modigliani, F. (1986). Life cycle, individual thrift, and the wealth of nations. *American Economic Review*, 76(3), 297-313.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388-436). Rutgers University Press.
- Muhammad Ayub, & Karim Ullah, & Noor Suhaida Kasri. (2018). The Pragmatics of Islamic Finance. *Journal of Islamic Business and Management*, 8(S), 213-217.
- Muhammad Iqbal. (2021). Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami (Rediscovery the Islamic Development Paradigm). Repository Universitas Jember.
- Ouyang, C., Joseph, M., Zhang, Y., & Naveed, K. (2025). The interplay of financial safety nets, long-term goals, and saving habits: A moderated mediation study. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 47.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Romanyuk, Y. (2012). Liquidity, risk, and return: Specifying an objective function for the management of foreign reserves. *Applied Stochastic Models in Business and Industry*, 28(2), 175-193.
- Sarkar, S., & Bhatia, G. (2021). Writing and appraising *Narrative Reviews*. *Journal of Clinical and Scientific Research*, 10(3), 169-172.
- Schaap, R. J., Gonzalez-Poblete, E., & Silva Aedo, K. L. (2024). Risk, restrictive quotas, and income smoothing. *Ecological Economics*, 225, 108319.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiqi, M. N. (2006). *Banking without interest*. Islamic Foundation.
- Simajuntak, M. (2023). The factors affecting intention to save at Indonesian Islamic banks using the Theory of Planned Behavior (TPB). CORE.ac.uk.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, U. (2020). Dimensi *Saving Behavior* dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(2), 112-128.
- Sukhera, J. (n.d.). *Narrative Reviews in 5 Steps*. <https://www.litr-ex.com>
- Susanti, C. (2024). Penerapan manajemen anggaran dan manajemen risiko dalam pembinaan komponen cadangan. Kementerian Pertahanan RI.
- Tepper, K., et al. (2018). Quality assessment of *Narrative Reviews*. *Research Synthesis Methods*, 9(3), 345-358.
- Thaler, R. H., & Benartzi, S. (2004). Save More Tomorrow™: Using behavioral economics to increase employee saving. *Journal of Political Economy*, 112(S1), S164-S187.
- Trostle, R. (2014). Global agricultural supply and demand. *Economic Research Service Report*, 104, 1-30.
- Wibowo, K. A. (2020). Members build savings behavior at BMT in Indonesia as a model for the implementation of Maqashid Sharia. Google Scholar.
- World Economic Forum. (2026, February 9). Why the rules-based global economy has a just-in-case option: Stockpiling.
- Wright, B. (2009). International grain reserves and other instruments to address volatility in grain markets. *World Bank Policy Research Working Paper*, 5028.
- Wright, B. (2011). The economics of grain price volatility. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 33(1), 12-35.
- Wright, G. (2022). Rigor and transparency in *Narrative Reviews*. *Journal of Applied Psychology*, 107(4), 567-580.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulpahmi, & Sumarna, C. (2021). Konsep Ketahanan Pangan dalam Al-Quran (Studi QS. Yusuf Ayat 47-49). *Garuda (Garba Rujukan Digital)*.